



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## **Teknik Memainkan Alat Musik Serunai (Sunai) dan Sistem Pewarisan di Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko**

**Dimas Frans Widevanto<sup>1</sup>, Ardipal<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Indonesia, [dimasfransw5@gmail.com](mailto:dimasfransw5@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Indonesia

\*Corresponding Author: [dimasfransw5@gmail.com](mailto:dimasfransw5@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This research is motivated by the lack of Serunai (Sunai) players at the Sanggar Sirih Serumpun in Air Dikit District, Dusun Baru Village, Mukomuko Regency. This research aims to analyze the technique of playing the Serunai musical instrument and to analyze the inheritance system of the Serunai musical instrument at Sanggar Sirih Serumpun, Air Dikit District, Dusun Baru Village, Mukomuko Regency. The type of this research is qualitative with an ethnographic approach. The instrument of this research is the researcher themselves, assisted by writing tools and a camera. Data were collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The data validation techniques in this study use prolonged engagement, persistent observation, and triangulation. The steps in data analysis are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the technique of playing the Sunai musical instrument is performed using two techniques, namely fingering technique and breathing technique. In the fingering technique, players are trained to position their fingers precisely on each hole of the serunai to produce six different sound variations, namely the highest sound, high sound, slightly high sound, medium sound (slightly lower), low sound, and very low sound. Each variation of sound is achieved by changing the position of the fingers on the appropriate holes, as well as adjusting the air pressure released from the player's mouth. Meanwhile, the breathing technique for playing the sunai requires deep expertise and continuous practice. Sunai players must be able to regulate their breathing very carefully, inhaling air through the nose without stopping the sound, and using aids such as depang to control the airflow. Thus, players can ensure that the sound of the sunai remains stable, uninterrupted, and delivers the desired effect in every performance. The inheritance system implemented by Sanggar Sirih Serumpun is through an open inheritance system, which adopts a modern regeneration pattern. The studio recruits members through publications and training, including visits to schools.*

**Keywords:** *Techniques of Playing the Serunai, Heritage of Traditional Musical Instruments, Regeneration of Serunai Players, Sanggar Sirih Serumpun.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi karena kurangnya pemain Alat Musik Serunai (Sunai) di Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik memainkan alat musik *Serunai* dan menganalisis sistem pewarisan alat musik *serunai* di Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air

Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui Studi pustaka, Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan trigulasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik memainkan alat musik serunai (Sunai) dilakukan dengan 2 teknik, yaitu teknik penjarian dan teknik pernapasan. Pada teknik penjarian pemain dilatih untuk memosisikan jari-jari dengan tepat di setiap lubang serunai untuk menghasilkan enam variasi suara yang berbeda, yaitu suara tertinggi, suara tinggi, suara agak tinggi, suara sedang (sedikit lebih rendah), suara rendah, dan suara sangat rendah. Setiap variasi suara ini dicapai dengan mengubah posisi jari di lubang-lubang yang sesuai, serta mengatur tekanan udara yang dikeluarkan dari mulut pemain. Sedangkan pada teknik pernapasan memainkan sunai membutuhkan keahlian yang mendalam dan latihan yang berkelanjutan. Pemain sunai harus mampu mengatur pernapasan dengan sangat hati-hati, menghirup udara melalui hidung tanpa menghentikan suara, dan menggunakan alat bantu seperti depang untuk mengendalikan aliran udara. Maka, pemain dapat memastikan suara sunai tetap stabil, tidak terputus, dan memberikan efek yang diinginkan dalam setiap pertunjukan. Sistem pewarisan yang dilakukan Sanggar Sirih Serumpun adalah dengan menerapkan sistem pewarisan secara terbuka, yaitu dengan mengadopsi pola regenerasi modern, sanggar melakukan perekrutan anggota melalui publikasi dan pelatihan, termasuk dengan mengunjungi sekolah-sekolah.

**Kata Kunci:** Teknik Memainkan Serunai, Pewarisan Alat Musik Tradisional, Regenerasi Pemain Serunai, Sanggar Sirih Serumpun.

## PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu unsur budaya yang paling menarik perhatian, kesenian itu terdiri dari berbagai bidang diantaranya yaitu musik, tari, drama dan sastra yang memiliki karakteristik tersendiri tergantung darimana kesenian tersebut berasal. Setiap kesenian tersebut memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan masyarakat pendukungnya.

Kesenian yang tumbuh, hidup, dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah kesenian serunai, yang berkembang di Kabupaten Mukomuko, yang mana tumbuh dengan berakar dari budaya daerah secara turun temurun. Salah satu kelompok yang aktif melakukan proses regenerasi/pewarisan hingga saat ini adalah Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko.

Kesenian *serunai* dalam bahasa *Pekal* disebut (*sunai*) merupakan kesenian tradisional di mukomuko yang berfungsi sebagai salah satu instrument musik pengiring tari gandai. Kesenian ini biasanya dimainkan pada acara pesta pernikahan maupun acara besar yang diadakan di kabupaten mukomuko. Alat musik ini memiliki keunikan dibandingkan dengan alat musik *serunai* lain yang ada pada beberapa daerah di Sumatera. Alat musik ini terbuat dari potongan ruas bambu yang disambung-sambung sedemikian rupa dan ditambah dengan penghasil suara dari daun kelapa. Meskipun sederhana dari segi organology, alat musik ini mampu memainkan banyak lagu dalam mengiringi tari gandai.

Alat musik tiup aerofon tradisional, *serunai* atau *sunai* dikategorikan sebagai seruling yang ditiup dengan ujungnya yang berfungsi sebagai sarana untuk lagu-lagu yang dikomposisikan (diimprovisasi) dan dimainkan oleh satu orang. Konon, alat musik ini berasal dari suku *Pekal* di Kecamatan Malin Deman, Kabupaten Mukomuko, dan berkembang ke seluruh wilayah. Selain menjadi ikon Provinsi Bengkulu, khususnya Kabupaten Mukomuko, difusi ini menghasilkan beberapa istilah penyebutan di setiap kecamatan berdasarkan dialek bahasa setempat. *Seghonai* (sebutan untuk kelompok etnis Mukomuko), *serunai* (untuk sebutan

umum), dan *Sunai* (untuk sebutan oleh kelompok etnis Pekalongan di Kecamatan Malin Deman) adalah beberapa contoh sebutan untuk *serunai* atau *sunai*.

Menurut pernyataan M. Dawam dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2024, animo masyarakat terhadap kesenian *serunai* (*sunai*) cukup tinggi, terbukti dengan banyaknya permintaan dari masyarakat untuk pertunjukan alat musik *serunai*. Namun, para seniman sendiri yang menghadapi kendala, seperti kekurangan pemain.

Seharusnya dengan masih banyaknya permintaan dari masyarakat terhadap kesenian ini, hal itu menunjukkan minat masyarakat sebagai penikmat masih tinggi, sehingga proses pewarisan seharusnya bisa berjalan lebih baik dan menarik dikalangan generasi muda. Dari hasil wawancara pada observasi awal tersebut, seniman *serunai* menyampaikan bahwa banyak peminat yang ingin belajar bermain *serunai*, baik dari kalangan pelajar maupun non pelajar, akan tetapi beliau menyampaikan tidak banyak yang bisa melanjutkan hingga menjadi pemain *serunai* yang profesional, menurut beliau kesulitan dari kesenian *serunai* ini adalah teknik meniup/membunyikan alat musik *serunai* tersebut. dari pernyataan beliau tersebut tersirat masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan masalah diatas, peneliti mencoba melihat dan membandingkan antara fenomena dengan kondisi yang ideal, bermain alat musik *serunai* (*sunai*) tidak terlepas dari teknik-teknik karena didalam permainan *serunai* sangat diperlukan teknik-teknik untuk mendukung dalam memainkan alat musik *serunai*.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Prof. Dr. Lexy J. Moleong, MA, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, yang merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif (Idrus, 2009). Data dikumpulkan melalui survei lapangan dengan metode wawancara, observasi langsung, serta pengumpulan sumber-sumber tertulis dari masyarakat dan pemerintah setempat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesenian Serunai**

Setiap daerah pasti memiliki ciri khas atau identitas yang secara aktif dipelihara dan dilestarikan. Menurut Kayam (1981), kesenian merupakan salah satu aspek kebudayaan yang perlu mendapat perhatian karena merupakan warisan nenek moyang yang perlu dijaga kelestariannya. Salah satunya adalah kesenian *serunai*. *Serunai* (*sunai*) adalah alat musik tiup aerofon tradisional, *serunai* (*sunai*) adalah seruling yang ditiup dengan ujungnya yang berfungsi sebagai sarana untuk lagu-lagu yang diciptakan (improvisasi) dan dimainkan oleh seorang individu. Di seluruh Kabupaten Mukomuko, alat musik ini berkembang dari asalnya di kalangan suku Pekal di Kecamatan Malin Deman.

Alat musik ini berbeda dengan alat musik *Serunai* lainnya di beberapa daerah lain. Fakta bahwa alat musik ini seluruhnya terdiri dari ruas-ruas bambu yang disatukan dengan daun kelapa yang menghasilkan suara adalah salah satu keistimewaannya.



**Gambar 1. Kesenian *Serunai***  
(Dokumentasi Dimas Frans Widevanto, 23 Juli 2024)

### Asal Usul Kesenian *Serunai*

Sejarah munculnya tari *gandai* sangat erat kaitannya dengan sejarah *serunai* (*Sunai*) di masyarakat Kabupaten Mukomuko. Legenda Malin Deman di Kecamatan Malin Deman, Kabupaten Mukomuko, konon merupakan tempat lahirnya tari *gandai*, menurut masyarakat setempat. Suku Pekalongan juga meyakini bahwa cerita Malin Deman terjadi di daerah ini.

Sebagai contoh, di antara kelompok etnis yang tinggal di Kabupaten Mukomuko, khususnya di Kecamatan Malin Deman, Kecamatan Ipuh, dan Kecamatan Air Dikit, terdapat suku Pekal. Kabupaten Bengkulu Utara juga merupakan rumah bagi orang Pekal, khususnya di Kecamatan Ketahun. Kedua wilayah ini memiliki sejarah dan budaya yang sama dan dianggap sebagai wilayah budaya Pekal. Oleh karena itu, orang Pekal di Kecamatan Ketahun juga disebut *Sunai*.

Pada dasarnya, ada tiga versi mitologi Malin Deman yang berbeda: versi Pekalongan, versi Minangkabau, dan versi Kabupaten Mukomuko. Terlepas dari perbedaan-perbedaan tertentu, narasi Malin Deman di masyarakat Pekalongan dan masyarakat Mukomuko secara umum memiliki makna dan substansi yang sama. Narasi Malin Deman adalah nyata dan terjadi di sekitar Desa Serambi Baru, menurut Bapak M. Dawam dan Bapak Bilasri (Wawancara di Desa Dusun Baru, Kecamatan Air Dikit, 26 Juli 2024). Malin Deman mengumpulkan bambu (telang) untuk *Sunai* di tepi Sungai Ipuh, yang merupakan lokasi batu dan sungai yang diceritakan dalam narasi. Cerita versi Pekal menggambarkan hubungan antara Malin Deman dan Puti Bungsu. Ketika Puti Bungsu sedang mandi, Malin Deman mencuri atau menyembunyikan pakaiannya, sehingga ia dan keenam saudaranya tidak dapat kembali ke kampung halaman mereka. Puti Bungsu dapat terbang dan kembali ke angkasa setelah ia menemukan kembali pakaiannya, namun Malin Deman tidak dapat menghentikan kebiasaannya bertaruh pada ayam, yang berujung pada bubarnya pernikahan mereka. Dasar dari kesenian *gandai* dalam budaya Pekalongan konon adalah kisah Puti Bungsu dan Malin Deman yang akhirnya berpisah. Tarian *gandai* dan gerakannya dipercaya sebagai proyeksi hubungan antara Malin Deman dan Puti Bungsu, yang saling mencintai namun akhirnya berpisah karena perbedaan bidang kehidupan dan perilaku buruk Malin Deman, terutama kegemarannya menyabung ayam, sementara para penari yang semuanya perempuan, menggambarkan adik-adik Puti Bungsu yang sedang menari. Mereka yang sangat mencintai satu sama lain merasa sulit untuk berpisah, dan hanya karena Puti Bungsu tidak dihiraukan oleh Malin Deman dan Puti Bungsu menemukan pakaian songsong barat, ia diizinkan kembali ke daerah asalnya. Karena kepergian Puti Bungsu, Malin Deman menyesal dan berusaha mencarinya setiap hari. Dalam kehidupan masyarakat Mukomuko secara keseluruhan, narasi ini menandai kelahiran atau cikal bakal tari *gandai*. Menurut legenda, keenam saudara kandung Puti Bungsu dulu sering membawakan tarian *gandai* untuk menghibur Malin Deman. Kemudian, untuk mengiringi tarian tersebut, Malin Deman menciptakan *serunai* (*Sunai*) dari

bambu telang. Untuk menghormati Puti Bungsu yang telah kembali ke langit (negeri Kayangan), Malin Deman menciptakan alat musik berupa *serunai* dari buluh bambu dan memainkannya. Mengenai penciptaan *Sunai*, M Dawam melanjutkan bahwa Malin Deman mengalami depresi dan termenung saat membuat alat musik dari bambu (telang kapa) di tepi Sungai Ipuh. Ia membagi bambu menjadi enam lubang, empat ruas kecil dan lima ruas besar. Pembuatan lubang ini memiliki prosedur yang panjang; setelah elang terbang di udara dan mengeluarkan suara, Malin Deman membuat satu lubang, dan seterusnya, sampai ada enam lubang. Alasan pasti mengapa bambu harus memiliki sembilan ruas dan enam lubang masih belum diketahui. Namun menurut M Dawam, kemungkinan besar hal itu merupakan perwujudan dari enam saudara laki-laki Puti Bungsu yang sedang menghiburnya. Sementara itu, sembilan ruas bambu yang berjumlah enam buah konon melambangkan tujuh putri dari Negeri Kayangan dan kedua orang tua mereka. Tindakan para putri ketika mereka ingin turun ke bumi untuk mandi juga dikatakan tercermin dalam tarian gandai. Burung elang yang melayang-layang di atas Malin Deman saat ia merenungkan takdirnya juga menjadi contoh lain.

Bukori (dalam Nursyamsiah, 1997: 6-7, dan Eni Suanti, 2011: 4) menekankan hubungan antara tari gandai dengan mitos atau cerita Malin Deman dan Puti Bungsu. Ia menyatakan bahwa tari gandai merupakan proyeksi, dramatisasi, dan refleksi dari kisah Malin Deman dan Puti Bungsu, yang digambarkan sebagai manusia setengah dewa, dengan Puti Bungsu juga memiliki status yang serupa. Narasi hubungan mereka diceritakan melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta yang berbeda dan bukan alam semesta yang sebenarnya. Puti Bungsu dan keenam saudaranya adalah para penari dalam hal ini. Alat musik yang digunakan identik dengan alat musik yang terlihat pada pertunjukan gandai dalam kisah Puti Bungsu dan Malin Deman.

Berdasarkan mitologi Malin Deman dan sejarah tari gandai, dapat disimpulkan bahwa suku Pekal di Kecamatan Malin Deman, Kabupaten Mukomuko, adalah pencipta tari gandai serta tari *Sunai*, yang merupakan alat musik tiup. Pengakuan penduduk Kabupaten Mukomuko, terutama para seniman *Sunai* dan Gandai, semakin menguatkan pendapat ini.

## **Temuan Khusus**

### **Teknik Memainkan Alat Musik *Serunai***

Setiap alat musik tiup dapat dimainkan dengan berbagai pendekatan, dari yang mudah hingga yang sulit, yang membutuhkan pelatihan khusus untuk menjadi mahir. Permainan alat musik *serunai* adalah contoh lainnya. Strategi atau prosedur yang digunakan seseorang untuk mencapai suara yang diinginkan sesuai dengan suara alat musik yang mereka mainkan dikenal sebagai teknik. Sebagaimana menurut pelatih *serunai* M Dawam (Wawancara 14 Oktober 2024) menyatakan bahwa :

“Secara teknis dan fisiologis, *sunai* sebanding dengan *serunai* khas Indonesia. Meskipun *sunai* memiliki enam lubang secara keseluruhan, Terdapat empat lubang di bagian atas dan satu lubang di bagian bawah yang berfungsi untuk menghasilkan perubahan suara. Berikut adalah urutan penomoran lubang-lubang tersebut: Lubang pertama terletak paling dekat dengan anak *sunai* yang ditiup, diikuti oleh lubang bawah (di bawah lubang pertama), lubang kedua di bawah lubang pertama, kemudian lubang ketiga, dan terakhir lubang keempat. Untuk menghasilkan variasi suara, hanya lubang 1, 2, 3, 4, dan lubang di bagian bawah yang digunakan. Sementara itu, lubang kelima tidak digunakan kecuali untuk mengeluarkan udara atau suara ketika kaki dan *sunai* digabungkan untuk menciptakan efek suara yang berbeda”

### **Pengklasifikasian dan Teknik Penjarian pada *Serunai***

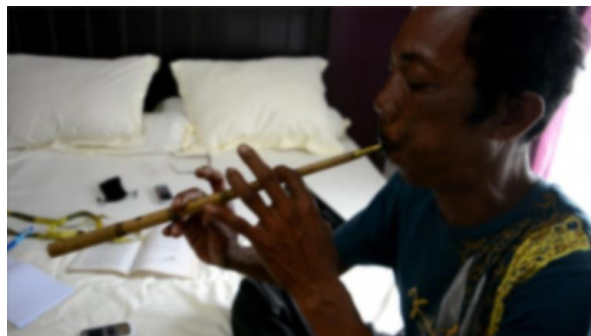
Menurut Makhrup wawancara pada tanggal 11 Oktober 2024 menyatakan bahwa pengklasifikasian dan teknik penjarian pada *serunai* yaitu :

- 1) Jika seluruh lubang dibiarkan terbuka atau tidak ditutup, *sunai* akan mengeluarkan suara tertinggi.



**Gambar 2. Memainkan *Sunai* dengan Suara Tertinggi**

- 2) Bunyi yang tinggi: Jika lubang pertama (dekat anak *sunai*) ditutup dan lubang-lubang lainnya terbuka, maka *sunai* akan mengeluarkan suara ini.



**Gambar 3. Tangan Memainkan *Sunai* dengan Suara Tinggi**

- 3) Jika lubang pertama dan lubang bawah (di bawah lubang pertama) ditutup bersamaan dan lubang-lubang lainnya terbuka, *sunai* akan menghasilkan suara yang cukup tinggi.



**Gambar 4. Posisi Jari Memainkan *Sunai* dengan Suara Tinggi**

- 4) Suara rendah: Jika lubang pertama, bawah, dan kedua *sunai* ditutup bersamaan, sementara lubang lainnya terbuka, *sunai* akan menghasilkan suara ini.



**Gambar 5. Posisi Jari Memainkan *Sunai* Suara Rendah**

- 5) Bunyi yang lebih rendah: Jika lubang pertama, bawah, kedua, dan ketiga ditutup bersamaan dan sisanya dibiarkan terbuka, *sunai* akan menghasilkan suara ini.



**Gambar 6. Posisi Jari Memainkan *Sunai* Suara Lebih Rendah**

- 6) Jika lubang pertama, lubang bawah, lubang kedua, lubang ketiga, dan lubang keempat ditutup bersamaan dan lubang kelima dibiarkan terbuka, *sunai* akan mengeluarkan suara terendah.



**Gambar 7. Posisi Jari Memainkan *Sunai* Suara Sangat Rendah**

Oleh karena itu, Makhrup menyatakan bahwa “ada enam variasi suara yang dihasilkan.” Dalam tarian gandai, keenam variasi suara ini dicampur untuk mengiringi lagu. Seorang pemain *sunai* harus memiliki daya tahan nafas yang kuat, mengingat semua lagu, dan memahami banyak variasi suara *sunai* untuk menghasilkan ketukan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan pengklasifikasian dan teknik penjarian dalam memainkan *serunai* dimulai dengan latihan yang sistematis, yang mengharuskan pemain untuk menggunakan kelima jari tangan kanan dan kiri. Setiap jari memiliki peran penting dalam mengatur posisi pada lubang-lubang *serunai* untuk menghasilkan variasi nada yang berbeda. Dalam tahap awal, pemain dilatih untuk

memposisikan jari-jari dengan tepat di setiap lubang *serunai* untuk menghasilkan enam variasi suara yang berbeda, yaitu suara tertinggi, suara tinggi, suara agak tinggi, suara sedang (sedikit lebih rendah), suara rendah, dan suara sangat rendah. Setiap variasi suara ini dicapai dengan mengubah posisi jari di lubang-lubang yang sesuai, serta mengatur tekanan udara yang dikeluarkan dari mulut pemain.

Selain itu, pemain *serunai* harus memahami teknik pengaturan jari yang tepat untuk menghasilkan suara yang jelas dan terkontrol pada setiap nada. Proses latihan latihan juga mencakup ketahanan ketahanan jari agar dapat memainkan *serunai* dengan lancar dan tanpa merasa kaku. Pemain tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik penjarian, lalu mereka juga harus mengingat lagu-lagu yang akan dimainkan dan memiliki daya tahan napas yang baik untuk menjaga kestabilan dan kelancaran permainan, terutama saat mengiringi tarian gandai.

### **Teknik Pernafasan Meniup Pada *Serunai***

Menurut M Dawam wawancara pada tanggal 19 Oktober 2024 sebagai pelatih di sanggar sirih serumpun menyatakan bahwa :



**Gambar 8. Teknik Pernafasan yang dilakukan oleh M. Dawam**

(Dokumentasi Dimas Frans Widevanto, 19 Oktober 2024)

“Setiap pemain memiliki cara yang sangat berbeda dalam memainkan *sunai*. Dibutuhkan kemampuan khusus untuk mengontrol napas dan memainkan *sunai* di mulut untuk menciptakan suara yang tepat. Masalah yang paling menantang bagi pemain *sunai* pemula adalah mengendalikan pernapasan mereka karena suara *sunai* harus terus terdengar dan tidak boleh terputus saat tarian gandai masih dipertunjukkan. Kemampuan untuk bernapas melalui hidung sambil mempertahankan suara *sunai* adalah keterampilan bernapas yang harus diperoleh dan dilatih. Depang, yang menyerupai koin, sangat membantu pemain *sunai* dalam hal ini karena berfungsi sebagai penghalang untuk mencegah udara dari mulut agar tidak langsung keluar saat dihembuskan ke dalam *sunai*. Pemain *sunai* pertama-tama mengumpulkan udara di bibirnya sebelum meniupkan udara secara bertahap ke dalam alat musik sampai menghasilkan musik. Udara ditarik kembali dari hidung dan dikumpulkan kembali dalam mulut segera setelah udara terasa semakin berkurang”.

### **Sistem Pewarisan dari Sanggar Sirih Serumpun dan Masyarakat**

Peran masyarakat yang ada di daerah kecamatan air dikit khusus desa dusun baru kabupaten mukomuko dalam pewarisan alat musik sunai sejalan dengan upaya yang dilakukan



masyarakat terhadap kesenian gandai. Sanggar Sirih Serumpun di Kecamatan Air Dikit merupakan salah satu sanggar yang telah berdiri, yang menunjukkan pembauran sunai ke dalam masyarakat Kabupaten Mukomuko. Sebagai alat musik tradisional Kabupaten Mukomuko, sunai juga tidak lagi dianggap sebagai alat musik asing, bahkan sebagian besar masyarakat sudah mengenalnya.

Menurut M Dawam sebagai pelatih juga pemilik sanggar wawancara 19 Oktober 2024 menyatakan :

“Saya sebagai pelatih serta pemilik sanggar sangat berterimakasih terhadap peran masyarakat terkhusus yang ada di desa dusun baru, masyarakat sangat berperan dalam pewarisan *serunai* dengan adanya peran mereka membuat kesenian *serunai* ini terus dikenal dan eksis, serta mengajak generasi muda untuk melihat saja itu sudah membuat suatu upaya agar mereka tertarik atau penasaran dengan kesenian yang ada di daerahnya sendiri, maka dari situlah timbul rasa ingin tahu sehingga generasi muda ingin belajar”.

Selanjutnya wawancara dengan Bilasri sebagai pelatih di sanggar 19 Oktober 2024 :

“Di dusun Dusun Baru, latihan tari gandai menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap *sunai*. Anak-anak, remaja, dan orang tua semua pergi ke rumah atau sanggar tempat latihan begitu mereka mendengar *sunai*. Mereka menikmati semua gaya musik dan mendengarkan gerakan tari gandai yang dibawakan oleh para ibu-ibu, yang mayoritas berusia di atas 50 tahun”

Dilanjutkan dengan Heriyanto sekaligus pelatih *serunai* wawancara 19 Oktober 2024 menyatakan bahwa :

“Pengenalan masyarakat pada alat musik *sunai* tidak hanya oleh kelompok seniman, tetapi juga oleh masyarakat umum . Hal ini terlihat pada acara pernikahan contohnya tuan rumah mengundang sanggar untuk menampilkan *sunai*. Disana terlihat siapapun berkumpul untuk melihat baik dari yang muda hingga tua, salah satu faktor yang bisa membuat generasi muda khususnya ingin mengetahui *serunai* lebih dalam dan membuat mereka ingin belajar”

Dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sanggar Sirih Serumpun serta masyarakat Desa Dusun Baru memiliki peran penting dalam pewarisan seni dan budaya, khususnya kesenian *serunai* dan tari Gandai. Minat yang tinggi dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua, terlihat jelas dalam partisipasi aktif mereka pada latihan tari Gandai yang diiringi oleh suara *serunai*. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional ini tetap hidup dan dihargai oleh masyarakat, sekaligus menggugah rasa ingin tahu dan ketertarikan generasi muda untuk belajar dan melestarikannya. Dengan demikian, pewarisan budaya ini tidak hanya dijaga oleh generasi tua, tetapi juga diteruskan kepada generasi muda, memastikan kelangsungan dan eksistensi kesenian tersebut di masa depan.

### **Sistem Pewarisan dari Sanggar Sirih Serumpun dan Pemerintah**

Dalam rangka melestarikan dan memajukan sunai sebagai ikon kabupaten, Pemerintah Kabupaten Mukomuko telah melakukan sejumlah inisiatif. Di antara inisiatif yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Mukomuko adalah sebagai berikut: muatan lokal melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya untuk memperkenalkan alat musik sunai kepada generasi muda, khususnya kepada siswa di sekolah-sekolah di Kabupaten Mukomuko, baik di

tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Melalui program pengelolaan kekayaan budaya, upaya pengenalan ini diubah menjadi pelajaran muatan lokal. Pengenalan sunai, cara membuatnya, dan metode bermain termasuk pengaturan nafas dan penempatan jari untuk mencapai nada, semuanya tercakup dalam latihan tingkat sekolah menengah atas yang dimulai pada tahun 2015.

Seiring dengan pengelolaan SLTA diambil alih oleh Propinsi Bengkulu, maka pengajaran MULO Sunai dialihkan ke tingkat SLTP sejak tahun 2017. Karena keterbatasan anggaran, maka setiap tahun kegiatan pengenalan sunai dilakukan di sekolah-sekolah yang dipilih dan diharapkan seluruh sekolah bisa mendapatkan pelajaran tentang sunai. Tahun 2024, pengenalan sunai dilakukan di 5 SMP di Kabupaten Mukomuko, yaitu:

- 1) SMP Negeri 43 yang dilatih oleh Bilasri
- 2) SMP Negeri 17 yang dilatih oleh Makrup
- 3) SMP Negeri 14 yang dilatih oleh Heriyanto
- 4) SMP Negeri 18 yang dilatih oleh Marlis
- 5) SMP lainnya yang dilatih oleh M Dawam

Sepuluh siswa dari setiap sekolah yang tertarik untuk belajar sunai dikirim. Pengenalan terhadap serunai dan cara memainkannya adalah materi pelajaran yang dibahas di kelas. Tujuan utama dari pelajaran ini adalah untuk menetapkan sunai sebagai simbol Kabupaten Mukomuko, sehingga sangat penting untuk memulai dengan memperkenalkan sunai kepada seluruh masyarakat, menurut Widarso S.Sn. (Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, wawancara dilakukan pada 19 Oktober 2024). Melalui program pengelolaan kekayaan budaya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan tugas ini di sekolah-sekolah. Diyakini bahwa pendidikan di sekolah-sekolah akan membantu mempertahankan sunai dan menumbuhkan semangat untuk warisan budaya yang kaya di daerah tersebut.

## **Pembahasan**

### **Teknik Memainkan Alat Musik *Serunai***

Seperti halnya alat musik serunai, setiap alat musik tiup memiliki cara bermain yang unik, mulai dari yang paling dasar sampai yang rumit, yang membutuhkan pelatihan khusus untuk menguasainya.

Strategi atau prosedur yang digunakan seseorang untuk mencapai suara yang diinginkan sesuai dengan bunyi alat musik yang dimainkannya dikenal sebagai teknik. Banoe (2007:409) mendefinisikan teknik bermain sebagai cara menyentuh alat musik untuk menghasilkan nada tertentu sesuai dengan notasi atau instruksi.

Teknik bermain musik bergantung kepada instrumen yang dimainkan, seperti : petik, pukul, gesek, dan tiup. Pilihan terhadap suatu alat musik dan cara memainkannya tidak dapat dipaksakan karena bisa mempengaruhi kemajuan dalam proses latihan. ( Sigit, dkk.2007:72)

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa teknik biasanya diutamakan dalam musik tradisional. Tanpa menguasai teknik bermain yang “baik” dan “benar”, mustahil seseorang dapat memainkan sebuah alat musik dengan baik, terutama jika proses kreatifnya melibatkan pemindahan nada dari pentatonik ke diatonik atau sebaliknya. Oleh karena itu, penting untuk memahami pendekatan tersebut sebelum kita dapat membuat konsep baru dan mengaransemen lagu dengan menggunakan media yang berbeda dan materi musik/lagu yang konvensional. ( Sri Murtono, dkk.2007:81)

Menurut teori dan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa ketika Peneliti melihat langsung kelapangan teknik penjarian dalam memainkan serunai dimulai dengan latihan yang sistematis, yang mengharuskan pemain untuk menggunakan kelima jari tangan kanan dan kiri. Setiap jari memiliki peran penting dalam mengatur posisi pada lubang-lubang serunai untuk menghasilkan variasi nada yang berbeda. Dalam tahap awal, pemain dilatih

untuk memposisikan jari-jari dengan tepat di setiap lubang serunai untuk menghasilkan enam variasi suara yang berbeda, yaitu suara tertinggi, suara tinggi, suara agak tinggi, suara sedang (sedikit lebih rendah), suara rendah, dan suara sangat rendah. Setiap variasi suara ini dicapai dengan mengubah posisi jari di lubang-lubang yang sesuai, serta mengatur tekanan udara yang dikeluarkan dari mulut pemain.

Selain itu, pemain serunai harus memahami teknik pengaturan jari yang tepat untuk menghasilkan suara yang jelas dan terkontrol pada setiap nada. Proses latihan latihan juga mencakup ketahanan ketahanan jari agar dapat memainkan serunai dengan lancar dan tanpa merasa kaku. Pemain tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik penjarian, tetapi juga harus menghafal lagu-lagu yang akan dimainkan dan memiliki ketahanan nafas yang baik untuk menjaga kestabilan dan kelancaran permainan, terutama saat mengiringi tarian gandai.

Selanjutnya dilihat dari Teknik Pernafasan dalam memainkan sunai membutuhkan keahlian yang mendalam dan latihan yang berkelanjutan. Pemain sunai harus mampu mengatur pernapasan dengan sangat hati-hati, menghirup udara melalui hidung tanpa menghentikan suara, dan menggunakan alat bantu seperti depang untuk mengendalikan aliran udara. Dengan keterampilan ini, pemain dapat memastikan suara sunai tetap stabil, tidak terputus, dan memberikan efek yang diinginkan dalam setiap pertunjukan. Latihan yang rutin dan kontrol pernapasan yang baik menjadi kunci utama dalam menguasai teknik ini dan memainkan sunai dengan lancar.

### **Sistem Pewarisan Alat Musik Serunai di Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko**

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, di mana manusia merupakan pihak yang mendukung kebudayaan tersebut. Meskipun manusia itu sendiri akan mati, kebudayaan yang dimilikinya akan diteruskan kepada generasi berikutnya, dan proses ini akan terus berlangsung.

Menurut KBBI (1991:1125), pewarisan adalah perbuatan mewariskan atau mewarisi. Faktanya, seni telah diwariskan secara turun-temurun. Pewarisan tidak hanya dapat berbentuk seni, tetapi juga melibatkan isu-isu yang berkaitan dengan standar dan nilai sosial. Metode pewarisan yang berbeda digunakan untuk berbagai jenis seni. Pada intinya, pewarisan adalah pengalihan atau pewarisan sesuatu dari satu generasi ke generasi berikutnya-dalam hal ini, tradisi.

Proses pemindahan kepemilikan dan operasional seni tradisional dikenal sebagai pewarisan dalam konteks budaya seni tradisional. Generasi yang lebih tua mewariskan warisan mereka kepada generasi yang lebih muda. Dalam kesenian tradisional Minangkabau, sako (saka) dan pusako (pusaka) juga diteruskan kepada kemenakan. Menurut A.A. Navis (1984:161), proses pewarisan ini terjadi dari niniak (leluhur) ke mamak, kemudian dari mamak diteruskan kepada kemenakan.

Mengenai pewarisan, Supriyanto (2009:93) menambahkan bahwa pewarisan budaya adalah cara, kegiatan, atau proses mewariskan kebudayaan masyarakat. Nama lain dari proses pewarisan budaya adalah sosialisasi. Karena masyarakat dan kebudayaan saling terkait, maka kebudayaan harus diwariskan kepada masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Bagaimanapun juga, kebudayaan yang mereka miliki akan diwariskan kepada keturunannya.

Menurut Poerwanto (2000:87), kebudayaan manusia dapat diwariskan secara horizontal, atau melalui orang-orang yang dapat menyerapnya dari orang lain, di samping secara vertikal, yaitu melalui anak cucunya. Pengalaman manusia yang berbeda dalam konteks budaya akan ditransmisikan ke generasi berikutnya atau dibagikan kepada orang lain.

Generasi atau pewarisan seni dari generasi tua ke generasi muda harus diupayakan secara aktif untuk melestarikan seni tradisional. Keterlibatan dan dorongan masyarakat terhadap kesenian di lingkungannya sangat penting untuk memastikan kelangsungan pewarisan. (nn, 2009:69) Motivasi pewarisan dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang memotivasi

masyarakat pemilik tradisi untuk terus menjalankan tradisi (kesenian) tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat eksternal, seperti adanya apresiasi dari masyarakat di luar pemilik tradisi untuk menikmati hasil tradisi warisan nusantara, atau bersifat internal, seperti adanya keinginan untuk meneruskan warisan leluhur.

Merujuk pada temuan dilapangan dan teori yang dipakai disimpulkan bahwa Sanggar Sirih Serumpun telah berhasil menerapkan sistem pewarisan secara terbuka dalam upaya melestarikan kesenian serunai. Dengan mengadopsi pola regenerasi modern, sanggar melakukan perekrutan anggota melalui publikasi dan pelatihan, termasuk dengan mengunjungi sekolah-sekolah. Proses latihan yang terbuka untuk masyarakat umum, khususnya generasi muda di daerah kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru, bertujuan untuk memastikan kesenian serunai tidak punah dan tetap dikenal oleh masyarakat.

Proses latihan yang terbuka untuk siapa saja, termasuk melibatkan anggota masyarakat dari berbagai latar belakang, menjadi strategi efektif dalam menjaga agar kesenian serunai tetap hidup dan dikenal oleh generasi masa kini. Sanggar Sirih Serumpun juga mengambil langkah proaktif dengan melakukan rekrutmen langsung di sekolah-sekolah bekerjasama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan untuk menarik minat generasi muda dalam mempelajari alat musik serunai. Sehingga, ketika para seniman serunai (sunai) tersebut sudah tidak ada atau meninggal ada generasi yang akan terus melestarikan kesenian serunai (sunai) tersebut dan menjaga agar terus hidup dan berkembang di masyarakat.

Latihan secara terbuka di Sanggar Sirih Serumpun Kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru Kabupaten Mukomuko ini dilakukan melalui anggota sanggar yang berasal dari masyarakat umum khususnya di daerah kecamatan air dikit desa dusun baru. Sistem Kesenian Serunai ini dilakukan oleh M Dawam selaku pelatih utama dan Bilasri selaku tenaga pelatih dengan cara mengajak masyarakat terutama generasi muda atau anak-anak sekolah yang memiliki keinginan serta kemampuan bakat dan minat dalam diri sendiri untuk mempelajari alat musik serunai.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka teknik memainkan alat musik serunai (Sunai) dilakukan dengan 2 teknik, yaitu teknik penjarian dan teknik pernapasan. Teknik penjarian dalam memainkan serunai dimulai dengan latihan yang sistematis. Pemain dilatih untuk memposisikan jari-jari dengan tepat di setiap lubang serunai untuk menghasilkan enam variasi suara yang berbeda, yaitu suara tertinggi, suara tinggi, suara agak tinggi, suara sedang (sedikit lebih rendah), suara rendah, dan suara sangat rendah. Setiap variasi suara ini dicapai dengan mengubah posisi jari di lubang-lubang yang sesuai, serta mengatur tekanan udara yang dikeluarkan dari mulut pemain.

Selain itu, pemain serunai harus memahami teknik pengaturan jari yang tepat untuk menghasilkan suara yang jelas dan terkontrol pada setiap nada. Proses latihan latihan juga mencakup ketahanan ketahanan jari agar dapat memainkan serunai dengan lancar dan tanpa merasa kaku. Pemain tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik penjarian, tetapi juga harus menghafal lagu-lagu yang akan dimainkan dan memiliki ketahanan nafas yang baik untuk menjaga kestabilan dan kelancaran permainan, terutama saat mengiringi tarian gandai.

Sedangkan teknik pernapasan dalam memainkan sunai membutuhkan keahlian yang mendalam dan latihan yang berkelanjutan. Pemain sunai harus mampu mengatur pernapasan dengan sangat hati-hati, menghirup udara melalui hidung tanpa menghentikan suara, dan menggunakan alat bantu seperti depang untuk mengendalikan aliran udara. Dengan keterampilan ini, pemain dapat memastikan suara sunai tetap stabil, tidak terputus, dan memberikan efek yang diinginkan dalam setiap pertunjukan. Latihan yang rutin dan kontrol pernapasan yang baik menjadi kunci utama dalam menguasai teknik ini dan memainkan sunai dengan lancar.

Sanggar Sirih Serumpun telah berhasil menerapkan sistem pewarisan secara terbuka dalam upaya melestarikan kesenian serunai. Dengan mengadopsi pola regenerasi modern, sanggar melakukan perekrutan anggota melalui publikasi dan pelatihan, termasuk dengan mengunjungi sekolah-sekolah. Proses latihan yang terbuka untuk masyarakat umum, khususnya generasi muda di daerah kecamatan Air Dikit Desa Dusun Baru, bertujuan untuk memastikan kesenian serunai tidak punah dan tetap dikenal oleh masyarakat.

Proses latihan yang terbuka untuk siapa saja, termasuk melibatkan anggota masyarakat dari berbagai latar belakang, menjadi strategi efektif dalam menjaga agar kesenian serunai tetap hidup dan dikenal oleh generasi masa kini. Sanggar Sirih Serumpun juga mengambil langkah proaktif dengan melakukan rekrutmen langsung di sekolah-sekolah bekerjasama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan untuk menarik minat generasi muda dalam mempelajari alat musik serunai. Sehingga, ketika para seniman serunai (sunai) tersebut sudah tidak ada atau meninggal ada generasi yang akan terus melestarikan kesenian serunai (sunai) tersebut dan menjaga agar terus hidup dan berkembang di masyarakat.

## REFERENSI

- Aganovic, Izet, Ahmad Syai, and Nurlaili Nurlaili. "Teknik Permainan Alat Musik Tiup Tradisional Aceh Seurune Kalee Pada Tari Piasan Raya Di Sanggar Seurayeng Nanggroe Bireuen." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik 1.4* (2016).
- Arios, Rois Leonard. "Fungsi dan Pelestarian Alat Musik Sunai di Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya 5.1* (2019): 128-149.
- Aruan, M. A. (2017). Skripsi "Fungsi dan Teknik Permainan Ansambel Musik Genderang Si Sibah Pada Masyarakat Pakpak di Kabupaten Dairi.
- Bahri, Aditya Syaeful (2015). *Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Baidhowi, A., & Karyawanto, H. Y. (2020). *Regenerasi Komunitas Musik Pa ' Beng Di Desa Bantal Kabupaten Situbondo. APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, 1(15), 1–15*.
- Damanik, R. M. (2014). *Teknik Permainan Alat Musik Tradisional Simalungun Tulila. Program Studi Seni Musik* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Efriani, Efriani, et al. "Revitalisasi Alat Musik Silotuang Asal Desa Jagoi Kalimantan Barat Sebagai Upaya Pewarisan Budaya Nusantara." *Jurnal Abdimas Bela Negara Vol 4.2* (2023): 53.
- Ferdian, R., Putra, A. D., & Yuda, F. (2020, February). *Preparation of learning materials for basic flute instrument based on locality and ABRSM curriculum. In 1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019) (pp. 145-150). Atlantis Press*.
- Hayuningtyas, Tri Retno, and Warih Handyaningrum. "Regenerasi Kesenian Reyog Ponorogo Melalui Pembelajaran Reyog Mini Di Sanggar Tari Solah Wetan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Pendidikan Sendratasik 6.1* (2017).
- Ilham Aziz 2023. *Ensiklopedia Alat Musik Daerah Sulawesi*.
- Indrayuda, Indrayuda. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press, 2013.
- Juida, Muke. *Pelatihan Serunai di Sanggar Palito Desa Pondok Kandang Kabupaten Mukomuko*. Diss. Universitas Negeri Padang, 2020.
- Lubis, Bustanuddin, and Muhammad Yoesoef. "Pewarisan Tradisi Lisan Pertunjukan Seni Dendang Masyarakat Serawai Bengkulu." *Jurnal Ilmiah KORPUS 7.1* (2023): 8-15.
- Maulana, I., Budiwati, D. S., & Karwati, U. (2022). *Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh. SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 1(4), 163-178*.
- Moleong, Lexy. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulya, A. (2016). *Teknik Permainan Gendang Etek Dalam Mengiringi Lagu Dangdut Pada*

- Grup Musik Teluk Aru Di Kota Pangkalan Brandan* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Saltana, Yeni (1999) *Kesenian Talempong Batuang Di Kangarian Sungai Talang Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota Payakumbuh: ditinjau dari sudut musikologis*. S1 thesis, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius, 2021
- Sigit, dkk. 2007. *Apresiasi Seni (Seni Tari dan Seni Musik jilid 1) untuk SMA Kelas X : yudhistira*.
- Silaban, EE (2018). *Fungsi dan Teknik Permainan Alat Musik Tradisional Mandailing Uyup-uyup di Desa Pargarutan Jae Tapanuli Selatan* (Disertasi doktoral, UNIMED).
- Simarmata, K. (2018). *Teknik Permainan Alat Musik Talatoit Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Salaon Toba di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2021). Regenerasi Kearifan Lokal Kesenian Lebon Sebagai Budaya Leluhur Pangandaran, Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 23(2), 158. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i2.24855>
- Sudiby, Priyo. "Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif." *Seminar kelas Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Islam Universitas Sunan Kalijaga (hal. 1-9)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Dipetik. Vol. 23. 2016.
- Wulansari, A., & Hartono, H. (2021). *Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo*. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 185–196. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.46932>
- Yulia, F., Wulanda, E., & Maestro, E. (2022). *Regenerasi Pemain Musik Kecapi Dalam Kesenian Gamad Di Sanggar Seni Gamad Desa Ujung Padang Kecamatan Kota Mukomuko* *Regeneration of Kucapi Music Players in Gamad Arts At the Gamad Art Studio , Ujung Padang Village Mukomuko City District*. 11, 19–27.